

Pengertian Dan Ruang Lingkup Psikologi Agama

Zamrotul Aqidah¹, Sari Alfiyah², Hasanuddin³

Fakultas Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Sabili Bandung
e-mail: zamroaqidah@gmail.com

Abstract

This article raises a discussion of the study of the psychology of religion and its role in shaping human behavior. The method used in this study uses a library research approach and method. The results of the study of the psychology of religion can be utilized in various fields of life, such as in the fields of education, psychotherapy, medicine, alternative medicine such as ruqyah, economics/fisheries, da'wah, politics as well as encouraging government programs such as family planning, transmigration, environmental preservation and etc

Keywords: ruang lingkup, psikologi

Abstrak

Artikel ini mengangkat pembahasan mengenai studi psikologi agama dan perannya dalam membentuk tingkah laku manusia. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (*library research*). Hasil kajian psikologi agama tersebut, ternyata dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi, kedokteran, pengobatan alternatif misalnya *ruqyah*, ekonomi/perikanan, dakwah, politik maupun mendorong program-program Pemerintah seperti KB, transmigrasi, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya

Kata Kunci: scope, psychology

Pendahuluan

Psikologi merupakan kelanjutan dari studi tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sistematika dan metode ilmiah, sehingga teorinya lebih objektif. Objek psikologi bukanlah jiwa dan bukan pula masalah-masalah rohaniyah yang bersifat misterius serba rahasia dan sukar diterka. Oleh karena itu para psikolog pun belum mampu mengetahui kehidupan rohaniyah seseorang sebagaimana melihat bayangan dirinya dalam cermin, walaupun mereka mampu meramal dan mengadakan *pragnosa* secara ilmiah mengenai kemungkinan tingkah laku yang akan diperbuat seseorang. Psikologi agama meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berfikir, bersikap, bereaksi dan bertindak laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya. (Agustina et al., 2022)

Sudah banyak ahli-ahli psikologi yang menaruh perhatian dalam bidang agama, atau dalam proses kejiwaan yang berhubungan dengan agama, mencoba memberikan definisi-definisi, baik tentang psikologi, maupun tentang agama. Namun usaha-usaha mereka untuk membuat satu definisi atau ketentuan-ketentuan yang tegas dan pasti, tetap terbentuk, karena psikologi agama harus mencakup sekaligus psikologi dan agama.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada penelitian studi pustaka setidaknya ada empat karakteristik utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan menggunakan pengetahuan eksklusif berasal lapangan.
2. Data Pustaka bersifat “siap pakai” adalah peneliti tidak terjun pribadi kelapangan sebab peneliti berhadapan eksklusif menggunakan sumber data yang ada pada perpustakaan.
3. Data Pustaka umumnya merupakan asal sekunder, pada arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data berasal tangan kedua serta bukan data orisinal dari data pertama padalangan.

Berdasarkan metode kepustakaan, maka pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan mempelajari dan atau mengeksplorasi beberapa buku, jurnal, kitab, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya serta sumber-sumber data dan atau info yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Sebenarnya kata psikologi secara harfiah berasal dari *psyche*: jiwa dan *logos*: ilmu. Dalam mitologi Yunani, *Psyche* adalah seorang gadis cantik bersayap seperti kupu-kupu. Di sini jiwa pun digambarkan seperti seorang gadis cantik dan kupu-kupu sebagai simbol keabadian. Dengan demikian psikologi dapat diartikan dengan “ilmu pengetahuan tentang jiwa” dan dapat disingkat dengan “ilmu jiwa.” (Jalil, 2008)

Menurut Verbeek, psikologi adalah ilmu yang menyelidiki penghayatan dan perbuatan manusia ditinjau fungsinya bagi subyek. Menurut Drs. Bimo Walgito, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Menurut Robert H. Thouless, psikologi sekarang digunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia.

Secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya.

Namun ada juga manusia yang memanipulasi apa yang dirasakan oleh jiwanya, hal ini bisa saja terjadi. Dalam sikap dan perilakunya bertentangan dengan apa yang dirasakan oleh jiwanya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura bahagia dengan tertawa. Atau sebaliknya karena rasa gembira yang sangat berlebihan bisa membuatnya meneteskan air mata.

Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*,

religi (relegere, religare) dan *agama*. Al-Din undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.(Septia et al., 2023)

Hal ini bisa dilihat dalam QS. Gafir ayat 26.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبِّي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ٢٦

Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi"

Dan juga bisa dilihat dalam QS Al Fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai di Hari Pembalasan

Dari kedua ayat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa agama adalah segala bentuk sistem hidup yang mengatur, menata dan mengikat kehidupan manusia. Sedangkan dari kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak, dan gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Hal ini bisa kita lihat pada diri kita sendiri, agama yang kita pegang saat ini adalah hasil dari turun temurun nenek moyang atau orang tua kita, kita harus bersyukur karena terlahir dari keluarga islam, maka kita juga beragama islam, andai kata orang tua kita nasrani tentu kita juga akan beragama nasrani.

Dalam QS Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Lalu orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi dan majusi. Ini berarti lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi terhadap agama yang di anut oleh anaknya kelak.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Harun Nasution, agama adalah:(Bakar & Nglimun, n.d.)

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Selanjutnya harun nasution merumuskan ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:(Latifah et al., 2020)

1. Kekuatan gaib, yang diyakini berada diatas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh kekuatan gaib tersebut.
2. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu terhadap nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara. Jika dalam agama islam, kekuatan gaib ini adalah Allah Yang Maha Esa, dimana kekuatannya tidak ada satu pun yang mampu menandingi. Oleh karena itu umat islam senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah, karena barang siapa taat kepada Allah maka surga balasannya, dan barang siapa yang ingkar maka balasannya adalah azab dan siksa neraka jahanam.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
4. Paham akan adanya yang kudus (sacred) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib (agama islam yakni Allah, agama nasrani yakni Yesus, agama majusi yakni dewa matahari), kitab yang berisi ajaran agama (agama islam yakni Al Qur'an, agama nasrani yakni Al Kitab Injil), maupun tempat-tempat tertentu (agama islam yakni masjid dan Ka'bah, agama nasrani yakni gereja).

Menurut Robert H. Thouless, fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya Robert H. Thouless menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain). Menurut Robert H. Thouless, dalam kaitan dengan psikologi agama, ia menyarankan definisi agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual). Robert H. Thouless berpendapat bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Di samping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.(Hadziq, 2019)

Psikologi agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.

B. Ruang Lingkup Psikologi Agama

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama memiliki ruang lingkup pembahasannya tersendiri yang dibedakan dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama yang lainnya. Sebagai contoh, dalam tujuannya psikologi agama dan ilmu perbandingan agama memiliki tujuan yang tak jauh berbeda, yakni mengembangkan pemahaman terhadap agama dengan mengaplikasikan metode-metode penelitian yang bertipe bukan agama dan bukan teologis. Bedanya adalah, bila ilmu perbandingan agama cenderung memusatkan perhatiannya kepada agama-agama primitif dan eksotis tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman dengan memperbandingkan satu agama dengan agama lainnya. Sebaliknya psikologi agama, seperti pernyataan Robert H. Thouless, memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. (Robikah, 2022)

Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (terhadap suatu agama, yang dianut). Oleh karena itu, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai: (Hadziq, 2019)

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tenteram sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah, dan menyerah setelah berzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan, rasa gelisah yang menghantui ketika meninggalkan shalat, rasa ketakutan setelah melakukan yang dilarang agama, rasa bersalah setelah melakukan dosa.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenteram, damai, dan kelegaan batin.
3. Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang. Pengaruhnya biasanya berupa meningkatnya ketaatan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya, karena dia yakin akan adanya kehidupan setelah kematian, kehidupan akhirat yang kekal dibandingkan dengan kehidupan duna yang fana, serta dia yakin akan adanya hari pembalasan, dimana berupa tempat kembali yakni neraka dan surga.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Dengan seseorang yakin akan adanya surga dan neraka serta adanya dosa dan pahala, maka manusia tersebut akan senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat apa-apa yang dilarang agama.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya.

Psikologi agama tidak memasuki wilayah ajaran dan keyakinan suatu agama atau ideologi tertentu. Hal ini mengandung makna, bahwa psikologi agama tidak berwenang untuk mendukung, membenarkan, menolak, atau menyalahi ajaran, keyakinan, atau ideologi tertentu. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai batas yang menjadi penelitian psikologi agama, agaknya perlu diketahui istilah-istilah yang dipakai dalam

kajiannya. Dua istilah yang lazim dipakai adalah kesadaran beragama (*religious conciousnes*), dan pengalaman beragama (*religious of experience*). (Riinawati, 2022)

Menurut Zakiah Darajat, kesadaran beragama (*religious conciousnes*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama (*religious of experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata. Karenanya, psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama.

Tegasnya psikologi agama hanya mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang memantul dan memperlihatkan diri dalam perilaku dalam kaitannya dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia. Kedalamnya juga tidak termasuk unsur-unsur keyakinan yang bersifat abstrak (gaib) seperti tentang Tuhan, surga dan neraka, kebenaran sesuatu agama, kebenaran kitab suci dan lainnya, yang tak mungkin teruji secara empiris.

Dengan demikian, psikologi agama menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya. Persoalan pokok dalam psikologi agama adalah kajian terhadap kesadaran agama dan tingkah laku agama, kata Robert H. Thouless. Atau kajian terhadap tingkah laku agama dan kesadaran agama. (Hadziq, 2019)

C. Manfaat mempelajari Psikologi Agama

Seperti diketahui bahwa psikologi agama sebagai salah satu cabang dari psikologi juga ilmu terapan. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Kemudian bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu, ataupun bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya, maupun berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali.

Hasil kajian psikologi agama tersebut, ternyata dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi, kedokteran, pengobatan alternatif misalnya *ruqyah*, ekonomi/perikanan, dakwah, politik maupun mendorong program-program Pemerintah seperti KB, transmigrasi, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya.

Bahkan, sudah sejak lama Pemerintahan kolonial Belanda memanfaatkan hasil kajian Psikologi Agama untuk kepentingan politik. Pendekatan agama yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje terhadap para pemuka agama dalam upaya mempertahankan politik penjajahan Belanda di tanah air, barangkali dapat dijadikan salah satu contoh kegunaan Psikologi Agama. Demikian juga, dari hasil penelitian diberbagai perusahaan yang melakukan pembinaan agama secara berkala kepada para karyawan maupun memberikan jam-jam istirahat untuk salat, ternyata dapat meningkatkan kejujuran, kepercayaan dan etos kerja mereka yang ada kaitannya dengan perkembangan kesadaran agama mereka.

Di bidang industri juga psikologi agama dapat dimanfaatkan. Sekitar tahun 1950-an di perusahaan minyak Stanvac (Plaju dan Sungai Gerong) diselenggarakan ceramah agama islam untuk para buruhnya. Para penceramah adalah para pemuka agama

setempat. Kegiatan berkala ini diselenggarakan didasarkan atas asumsi bahwa ajaran amengandung nilai-nilai moral yang dapat menyadarkan para buruh dari perbuatan yang tak terpuji dan merugikan perusahaan. Sebaliknya dari hasil kegiatan tersebut dievaluasi, dan ternyata pengaruh ini dapat mengurangi kebocoran seperti pencurian, manipulasi maupun penjualan barang-barang perusahaan yang sebelumnya sukar dilacak. (Aprianty & Ngalimun, 2022)

Sebaliknya sekitar tahun 1979, perusahaan tekstil di Majalaya pernah melarang buruhnya menunaikan salat Jumat. Menurut pimpinan perusahaan waktu istirahat siang dan salat Jumat mengurangi jumlah jam kerja dan akan mengurangi produksi. Tetapi setelah larangan dilaksanakan, dan buruh dipaksa tetap bekerja, ternyata produksi menurun secara drastis. Disini terlihat hubungan antara tingkat produksi dan etos kerja yang ada kaitannya dengan kesadaran agama.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, Jepang ternyata menggunakan pendekatan psikologi agama dalam membangun negaranya. Bermula dari mitos bahwa Kaisar Jepang adalah titisan Dewa Matahari (*Amiterasu Omikami*), mereka dapat menumbuhkan jiwa *Bushido*, yaitu ketaatan terhadap pemimpin. Mitos ini telah dapat membangkitkan perasaan agama para prajurit Jepang dalam Perang Dunia II untuk melakukan *Harakiri* (bunuh diri) dan ikut dalam pasukan *Kamikaze* (pasukan berani mati). Dan setelah usai Perang Dunia II, jiwa *Bushido* tersebut bergeser menjadi etos kerja dan disiplin serta tanggung jawab moral.

Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran agama. Pengobatan pasien di rumah-rumah sakit, usaha bimbingan dan penyuluhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan banyak dilakukan dengan menggunakan psikologi agama ini. Demikian pula dalam lapangan pendidikan psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan peserta didik.

Secara lebih rinci ada tiga kepentingan mengkaji Psikologi Agama, yaitu: (Kurniawan, n.d.)

1. *Teoritis*, yaitu: (1) meneliti perilaku-perilaku jiwa keagamaan; (2) mengakomodasi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran perilaku keagamaan.
2. *Praktis*, yaitu perilaku-perilaku keagamaan didukung oleh motif-motif tertentu. Sehingga kita dapat membimbing orang yang berperilaku keagamaan tersebut.
3. *Normatif*, yaitu dapat melihat perilaku keagamaan secara proposional, yang mendorong dapat hidup saling menghormati antara pemeluk agama sehingga tercipta tri kerukunan umat beragama: (a) kerukunan intern umat beragama; (b) kerukunan antar umat beragama; (c) kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Disamping itu faedah lain melakukan studi Psikologi Agama bagi para tokoh agama, mubalig, juru dakwah maupun guru agama adalah:

1. Mengetahui bahwa perilaku-perilaku keagamaan tidak semuanya didasarkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga didorong oleh motif-motif pada masing-masing individu.
2. Motif-motif perilaku keagamaan didorong oleh motif beranekaragaman, kadang motif sama tetapi berperilaku keagamaan berbeda, dan sebaliknya perilaku keagamaan sama tetapi didorong oleh motif yang berbeda.
3. Perubahan-perubahan perilaku keagamaan ditentukan oleh faktor intern dan faktor ekstern, bisa bersifat kualitatif maupun konversi antar agama (pindah agama). Faktor intern bersumber dari individu yang didasarkan pada motif, keimanan, dan hasil pemikiran-pemikiran. Sedangkan motif-motif beragama seringkali dipengaruhi oleh faktor ekstern (sosial).
4. Membimbing perilaku-perilaku keagamaan seseorang secara efektif dan efisien.

5. Memuat hasil akhir analisis data bersih (bukan proses/hasil penghitungan), pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan temuan-temuan. Pembahasan diarahkan pada pemaknaan hasil, perbandingan hasil dengan penelitian lain, perbandingan hasil dengan teori, dan implikasi hasil penelitian.

Simpulan

Psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (terhadap suatu agama, yang dianut). Oleh karena itu, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum).
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya.
3. Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci keagamaan batinnya.

Hasil kajian psikologi agama tersebut, ternyata dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi, kedokteran, pengobatan alternatif misalnya *ruqyah*, ekonomi/perikanan, dakwah, politik maupun mendorong program-program Pemerintah seperti KB, transmigrasi, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), Article 1.
- Aprianty, R. A., & Ngilimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar yang Bermakna di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31602/jt.v4i1.7360>
- Bakar, A., & Ngilimun. (n.d.). *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)* (Juli 2019). K-Media.
- Hadziq, A. F. (2019). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Prespektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Aksioma Ad-Diniyah*, 7(2). <https://doi.org/10.55171/jad.v7i2.408>
- Jalil, B. S. A. M. A. (2008). *Psikologi Agama / Bambang Syamsul Arifin* (Bandung). Pustaka Setia. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11960&keywords=
- Kurniawan, I. J. (n.d.). *Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)*.
- Latifah, L., Ngilimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral

- Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1747>
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), Article 1.
- Robikah, S. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DI SMA AS-SA'ADAH BUNGAH GRESIK* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
http://digilib.uinsby.ac.id/52471/2/Safinatur%20Robikah_F02319081.pdf
- Septia, N. I., Kamal, N., & Ngalimun. (2023). Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa Kajian Psikologi Agama. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), Article 2.